

PERAN KELOMPOK GEMELAN TANPO WATON DAN RELEVANSINYA DALAM ISLAM SEBAGAI TRADISI BUDAYA DI WONOSOBO

Nadia Dwi Safitri ^{*1}
Shelsabella Qoulansadida ²
Yayu Konita Istiqomah ³
Vava Imam Agus Faisal ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail : safitrinadiadwi@gmail.com¹, shelsabellaqoulansadida@gmail.com²,
yayukonita309e@gmail.com³, vavaimam@unsiq.ac.id⁴

Abstrak

Kelompok Gamelan Tanpo Waton merupakan komunitas seni tradisional yang berkembang di Kabupaten Wonosobo dan berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Gamelan Tanpo Waton serta relevansinya dalam perspektif Islam sebagai tradisi budaya yang hidup di tengah masyarakat Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola dan anggota kelompok gamelan, serta dokumentasi kegiatan kesenian yang dilaksanakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Gamelan Tanpo Waton berperan sebagai media pelestarian seni gamelan tradisional sekaligus sarana dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan humanis. Relevansi kelompok ini dalam Islam tercermin dari muatan pesan moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti nilai keikhlasan, kebersamaan, toleransi, dan akhlak mulia. Keberadaan Kelompok Gamelan Tanpo Waton juga memperlihatkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan secara harmonis tanpa saling menegasikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seni gamelan Tanpo Waton memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Wonosobo.

Kata Kunci: Gamelan Tanpo Waton, Islam dan budaya, dakwah kultural, tradisi lokal, Wonosobo.

Abstract

The Tanpo Waton Gamelan Group is a traditional arts community that has developed in Wonosobo Regency and plays an active role in preserving local culture integrated with Islamic values. This study aims to analyze the role of the Tanpo Waton Gamelan Group and its relevance in the Islamic perspective as a living cultural tradition within the Wonosobo community. This research employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, in-depth interviews with the organizers and members of the gamelan group, and documentation of artistic activities. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Tanpo Waton Gamelan Group functions not only as a medium for preserving traditional gamelan art but also as a form of cultural da'wah that conveys Islamic values in a contextual and humanistic manner. The relevance of this group in Islam is reflected in the moral, spiritual, and social messages aligned with Islamic teachings, such as sincerity, togetherness, tolerance, and noble character. The existence of the Tanpo Waton Gamelan Group demonstrates that Islam and local culture can coexist harmoniously without negating one another. Therefore, this study confirms that Tanpo Waton gamelan art contributes significantly to maintaining cultural identity while strengthening the internalization of Islamic values in the social life of the Wonosobo community.

Keywords: Tanpo Waton Gamelan Group, Islam and culture, cultural da'wah, local tradition, Wonosobo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti adat istiadat, bahasa daerah, hingga seni tradisional yang hidup dan

berkembang di tengah masyarakat.¹ Seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Jawa adalah seni musik gamelan. Gamelan tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat alat musik, melainkan sebagai simbol harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan hidup yang mencerminkan nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa.²

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, seni gamelan mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan masuknya berbagai pengaruh budaya dan agama. Ketika Islam mulai berkembang di Nusantara, proses penyebarannya berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Islam tidak hadir untuk meniadakan tradisi, melainkan memberikan warna dan makna baru yang sejalan dengan nilai-nilai ajarannya. Pendekatan kultural ini menjadikan seni dan tradisi lokal sebagai sarana strategis dalam proses Islamisasi, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya.³

Dalam perspektif Islam, keberadaan budaya dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia. Islam memberikan ruang bagi praktik budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah, syariat, dan akhlak. Konsep ini dikenal dalam kajian hukum Islam sebagai *al-'urf*, yaitu kebiasaan atau tradisi masyarakat yang dapat dijadikan pertimbangan hukum selama membawa kemaslahatan.⁴ Oleh karena itu, seni tradisional seperti gamelan dapat dimaknai sebagai media yang sah untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan, terutama ketika seni tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, dan spiritualitas.⁵

Konteks lokal Wonosobo menunjukkan adanya upaya konkret dalam mengintegrasikan seni tradisional dengan nilai-nilai keislaman, salah satunya melalui keberadaan Kelompok Gamelan Tanpo Waton.⁶ Kelompok ini tidak hanya berperan sebagai pelaku seni yang melestarikan gamelan tradisional, tetapi juga sebagai agen sosial dan keagamaan yang menyampaikan pesan-pesan Islam melalui pendekatan budaya. Setiap pertunjukan yang disajikan oleh kelompok ini mengandung muatan nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Filosofi "Tanpo Waton" yang menekankan kesederhanaan, ketulusan, dan kebersamaan sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan harmoni sosial.

Keberadaan Kelompok Gamelan Tanpo Waton menjadi semakin penting di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggeser minat generasi muda terhadap seni dan budaya lokal. Seni tradisional sering kali dipandang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Namun, melalui pendekatan dakwah kultural yang dilakukan oleh kelompok ini, seni gamelan justru mampu tampil sebagai media yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut tidak bersifat doktriner, melainkan persuasif dan edukatif, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara halus dan membumi.

Penelitian mengenai peran Kelompok Gamelan Tanpo Waton menjadi penting karena kajian tentang dakwah Islam melalui seni tradisional, khususnya gamelan, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dakwah melalui media modern atau seni populer, sementara potensi seni tradisional sebagai media dakwah kultural belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah peran Kelompok Gamelan Tanpo Waton serta relevansinya dalam Islam sebagai tradisi budaya

¹ Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

² Sutrisno, M. (2018). Seni, tradisi, dan religiositas dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 30(3)

³ Sumarsam. (2013). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.

⁴ Huda, M. (2020). Dakwah kultural dan penguatan nilai keislaman melalui seni tradisional. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(2)

⁵ Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan

⁶ Hidayat, R. (2022). Pelestarian seni tradisional berbasis komunitas lokal. *Jurnal Kebudayaan*, 17(1)

yang hidup dan berkembang di masyarakat Wonosobo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian Islam dan budaya, sekaligus menjadi referensi praktis dalam upaya pelestarian seni tradisional yang bernilai religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Kelompok Gamelan Tanpo Waton serta relevansinya dalam Islam sebagai tradisi budaya yang hidup di masyarakat Wonosobo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan praktik sosial yang melekat pada aktivitas kelompok gamelan dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat setempat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, sebagai wilayah berkembangnya Kelompok Gamelan Tanpo Waton. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Wonosobo merupakan daerah yang masih menjaga tradisi budaya Jawa sekaligus memiliki kehidupan keagamaan Islam yang kuat. Keberadaan Kelompok Gamelan Tanpo Waton di wilayah ini menjadi fenomena yang relevan untuk diteliti karena menunjukkan adanya integrasi antara seni tradisional dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi pendiri atau pengelola Kelompok Gamelan Tanpo Waton, anggota kelompok gamelan, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memahami keberadaan dan aktivitas kelompok tersebut. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas gamelan Tanpo Waton. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan latihan maupun pertunjukan yang diselenggarakan oleh Kelompok Gamelan Tanpo Waton. Melalui observasi, peneliti dapat memahami pola interaksi antaranggota, bentuk penyajian seni gamelan, serta muatan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk menggali pandangan mereka mengenai peran kelompok gamelan, makna filosofis yang terkandung dalam aktivitas seni, serta relevansinya dengan ajaran Islam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, video pertunjukan, arsip kelompok, dan catatan lain yang berkaitan dengan aktivitas Kelompok Gamelan Tanpo Waton.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi yang sistematis; serta penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan peran serta relevansi Kelompok Gamelan Tanpo Waton dalam perspektif Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Kelompok Gamelan Tanpo Waton serta relevansinya dalam Islam sebagai tradisi budaya yang tetap hidup, bermakna, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi penelitian, Kelompok Tanpo Waton berdiri pada awal tahun 2016 di Desa Sijambu (Jambu Sari), Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

Proses pendirian kelompok ini tidak berlangsung secara formal dan terstruktur sejak awal, melainkan berangkat dari pertemuan-pertemuan informal antar pelaku seni Topeng Lengger setempat. Pertemuan tersebut berupa obrolan santai atau *rembug guyon* yang dilakukan secara rutin oleh para seniman yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan seni tradisional di daerahnya.

Latar belakang utama berdirinya Tanpo Waton adalah kegelisahan para pendirinya terhadap kondisi kesenian Topeng Lengger yang pada saat itu dinilai mulai stagnan dan kurang memberikan ruang bagi kreativitas generasi muda. Di wilayah Wonosobo, khususnya Kecamatan Kertek, memang telah terdapat kelompok Topeng Lengger yang lebih dahulu dikenal, seperti Langen Sari. Namun, keberadaan kelompok tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan para seniman muda yang ingin berkreasi dan menghadirkan inovasi baru tanpa harus meninggalkan pakem tradisi. Kondisi inilah yang mendorong munculnya gagasan untuk mendirikan sebuah paguyuban seni baru.

Penamaan "Tanpo Waton" memiliki makna filosofis yang sangat kuat dan menjadi landasan ideologis kelompok ini. Tanpo Waton dimaknai sebagai *kreasi tanpa batas*, yaitu semangat untuk terus berinovasi dalam berkesenian dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Selain itu, Tanpo Waton juga dimaknai sebagai *rembug guyon dadi kelakon*, yang menunjukkan bahwa gagasan besar dapat lahir dari diskusi sederhana yang dilakukan secara santai namun penuh kesungguhan. Filosofi ini merefleksikan cara kerja kolektif Tanpo Waton yang mengutamakan kebersamaan, musyawarah, dan kesederhanaan.

Sejak awal berdirinya, Tanpo Waton tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Kelompok ini belum memiliki seperangkat gamelan, kostum tari, maupun perlengkapan pendukung pertunjukan lainnya. Setiap kali mendapatkan undangan pentas, seluruh peralatan harus disewa dengan biaya yang tidak sedikit. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi Tanpo Waton untuk terus berkarya. Modal utama yang dimiliki kelompok ini adalah semangat, keberanian, dan kepercayaan diri untuk tampil di ruang publik meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Pada fase awal perkembangannya, Tanpo Waton lebih banyak mengandalkan kerja kolektif dan pengelolaan keuangan yang sederhana. Hasil dari setiap pementasan sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan operasional dan kas kelompok, tanpa adanya penarikan iuran yang memberatkan anggota. Pola pengelolaan ini mencerminkan nilai keikhlasan dan kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Islam, di mana aktivitas berkesenian dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial dan pengabdian budaya.

Dalam perjalanannya, Tanpo Waton mulai mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah maupun lembaga pendukung kebudayaan. Sejak tahun 2021, kelompok ini secara bertahap memperoleh dukungan berupa dana hibah dan program bantuan kebudayaan yang memungkinkan mereka untuk memiliki perangkat gamelan sendiri. Perkembangan ini menandai fase penting dalam sejarah Tanpo Waton, karena dari kelompok yang sepenuhnya bergantung pada sewa peralatan, mereka bertransformasi menjadi paguyuban seni yang mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, sejarah berdirinya Kelompok Tanpo Waton tidak hanya mencerminkan perjalanan sebuah kelompok seni, tetapi juga menggambarkan dinamika pelestarian budaya lokal yang berangkat dari kesadaran kolektif, semangat gotong royong, dan keberanian untuk berinovasi. Keberadaan Tanpo Waton hingga saat ini menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki ruang hidup yang kuat ketika dikelola dengan visi budaya, kreativitas, dan nilai-nilai sosial-keagamaan yang kokoh.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Kelompok Tanpo Waton memiliki kegunaan yang tidak terbatas pada satu aspek kesenian saja, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Wonosobo. Kegunaan utama Tanpo Waton adalah sebagai pengiring seni Tari Topeng Lengger, khususnya gaya Jambunan yang berkembang di Kecamatan Kertek. Dalam konteks ini, gamelan Tanpo Waton berfungsi sebagai elemen utama yang menghidupkan gerak tari, membangun suasana pertunjukan, serta menjaga kesinambungan antara irama, gerak, dan ekspresi penari.

Dalam praktiknya, Tanpo Waton tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari secara konvensional, tetapi juga menghadirkan pendekatan musikal yang lebih kreatif. Inovasi tersebut terutama terlihat pada bagian pembuka pertunjukan, di mana Tanpo Waton menyajikan komposisi musik yang dikreasikan secara khusus agar mampu menarik perhatian penonton sejak awal. Meskipun demikian, ketika memasuki inti pertunjukan tari, kelompok ini tetap menjaga pakem iringan sesuai

dengan tradisi Topeng Lengger. Pola ini menunjukkan kemampuan Tanpo Waton dalam menyeimbangkan antara kreativitas dan pelestarian tradisi.

Selain sebagai pengiring tari, Tanpo Waton juga berfungsi sebagai media dakwah kultural. Hal ini tampak dari penggunaan lantunan selawatan dan syair-syair bernuansa Islami yang disisipkan dalam rangkaian pertunjukan. Selawatan tersebut biasanya dibawakan sebelum tarian dimulai sebagai bentuk pembukaan yang sakral dan religius. Syair-syair yang digunakan mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti pentingnya keikhlasan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam disampaikan secara halus tanpa menghilangkan karakter seni tradisional Jawa.

Lebih jauh, Tanpo Waton juga memiliki kegunaan sebagai sarana penguatan identitas budaya dan sosial masyarakat. Kelompok ini kerap terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti acara desa, peringatan hari besar Islam, kegiatan kebudayaan daerah, serta hajatan masyarakat. Kehadiran Tanpo Waton dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan seni tradisional tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari masyarakat, melainkan menjadi bagian integral dari praktik sosial dan budaya lokal.

Dalam aspek pendidikan budaya, Tanpo Waton berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal bagi generasi muda. Melalui kegiatan latihan dan pementasan, anggota kelompok, khususnya generasi muda tidak hanya mempelajari teknik bermain gamelan dan tari, tetapi juga nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Proses ini berkontribusi pada upaya regenerasi seniman tradisional sekaligus mencegah terjadinya keterputusan budaya antar generasi.

Kegunaan Tanpo Waton juga terlihat dalam kemampuannya beradaptasi dengan konteks acara yang berbeda. Setiap pementasan disiapkan dengan konsep yang disesuaikan dengan tema acara, seperti perayaan hari besar keagamaan, peringatan kemerdekaan, atau acara keluarga. Penyesuaian ini dilakukan melalui pemilihan repertoar musik, bentuk iringan, serta nuansa pertunjukan yang relevan dengan konteks sosial dan religius. Pola kerja semacam ini menunjukkan bahwa Tanpo Waton tidak memandang seni sebagai aktivitas yang kaku, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang dinamis.

Dengan demikian, kegunaan Kelompok Tanpo Waton tidak hanya terbatas pada aspek estetika seni pertunjukan, tetapi juga mencakup fungsi sosial, edukatif, dan religius. Tanpo Waton berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, serta antara generasi tua dan generasi muda. Peran multifungsi inilah yang menjadikan Tanpo Waton relevan dan memiliki posisi strategis dalam kehidupan budaya masyarakat Wonosobo hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi penelitian, Kelompok Tanpo Waton menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang disesuaikan dengan kebutuhan iringan Tari Topeng Lengger serta kegiatan pertunjukan budaya lainnya. Perangkat gamelan yang dimiliki dan digunakan oleh Tanpo Waton tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang mencerminkan perjalanan panjang kelompok ini dalam membangun kemandirian sarana kesenian. Pada masa awal berdiri, Tanpo Waton sepenuhnya bergantung pada penyewaan alat gamelan karena belum memiliki perangkat sendiri. Namun, seiring dengan meningkatnya eksistensi dan kepercayaan publik, kelompok ini mulai memperoleh dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya memiliki seperangkat gamelan yang relatif lengkap.

Dalam praktik pertunjukan yang diamati, Tanpo Waton menggunakan gamelan yang sebagian besar terbuat dari kuningan, sementara sebagian instrumen utama lainnya menggunakan bahan perunggu. Pemilihan bahan ini tidak terlepas dari pertimbangan kualitas bunyi, daya tahan alat, serta kemampuan finansial kelompok. Instrumen berbahan perunggu dikenal menghasilkan suara yang lebih dalam dan stabil, sehingga digunakan untuk perangkat inti, sedangkan bahan kuningan digunakan sebagai alternatif yang tetap mampu menghasilkan kualitas bunyi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Perangkat gamelan yang digunakan oleh Tanpo Waton meliputi instrumen-instrumen utama dalam satu set gamelan Jawa, antara lain kendang, saron, demung, slenthem, bonang barung, bonang penerus, kenong, kempul, gong, serta bende. Masing-masing instrumen memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun struktur musikal gamelan. Kendang berperan sebagai pengatur tempo dan dinamika permainan, sementara instrumen balungan seperti saron dan demung membentuk

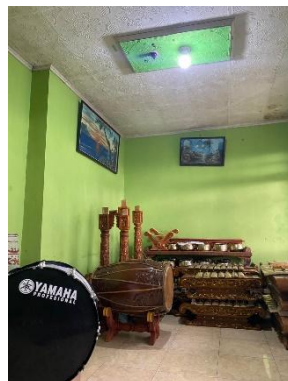
kerangka melodi dasar. Instrumen pencon seperti bonang dan kenong berfungsi memperkaya variasi musikal dan menandai struktur lagu, sedangkan gong berperan sebagai penanda akhir frase atau siklus irama.

Keberadaan bende menjadi salah satu ciri khas penting dalam iringan Tanpo Waton. Bende digunakan sebagai penguat ritme dan penanda musikal yang membedakan gaya iringan Jambunan dengan gaya Topeng Lengger lainnya. Pola permainan bende yang beriringan dengan kempul dan gong menciptakan nuansa musikal yang khas dan lebih dinamis, sekaligus memperkuat identitas lokal Tanpo Waton dalam setiap pertunjukan.

Dari segi sistem nada, Tanpo Waton menggunakan laras slendro dan pelog yang disesuaikan dengan jenis tari dan konsep pertunjukan. Pemilihan laras ini menunjukkan bahwa Tanpo Waton tetap berpegang pada pakem karawitan Jawa, meskipun dalam praktiknya memberikan ruang kreasi pada bagian-bagian tertentu, khususnya pada komposisi musik pembuka. Kreasi musikal tersebut dilakukan tanpa mengubah struktur dasar iringan tari, sehingga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi tetap terjaga.

Selain fungsi estetika, perangkat gamelan Tanpo Waton juga memiliki nilai simbolik dan edukatif. Kepemilikan gamelan sendiri menjadi simbol kemandirian dan keberlanjutan kelompok seni tradisional di tengah keterbatasan sumber daya. Di sisi lain, gamelan juga menjadi media pembelajaran bagi anggota kelompok, khususnya generasi muda, untuk memahami struktur musik tradisional, filosofi harmoni, serta nilai kebersamaan yang terkandung dalam praktik karawitan Jawa.

**Gambar 1.
Gamelan**



Gambar 2.



Gambar 3.

Dengan demikian, perangkat dan jenis alat gamelan yang digunakan oleh Tanpo Waton tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis pertunjukan seni, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya, media pendidikan, serta simbol keberlangsungan seni tradisional yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan spiritual masyarakat Wonosobo.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, sistem pembinaan dalam Kelompok Tanpo Waton tidak hanya bergantung pada satu figur pelatih tunggal, melainkan berjalan secara kolektif dengan pembagian peran yang jelas sesuai bidang keahlian masing-masing anggota. Struktur pembinaan ini mencerminkan karakter Tanpo Waton sebagai paguyuban seni yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong dalam setiap proses berkesenian.

Dalam struktur organisasi, Setiokus Nanto berperan sebagai ketua kelompok sekaligus penggerak utama Tanpo Waton. Peran Nanto tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan ideologis anggota kelompok. Ia menjadi figur sentral dalam menjaga visi Tanpo Waton sebagai kelompok seni yang berorientasi pada kreativitas tanpa batas, namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisi dan religiusitas. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif ini berkontribusi pada terbangunnya rasa memiliki yang kuat di antara anggota kelompok.

Untuk bidang karawitan, pembinaan dilakukan oleh Ganang Caprio, yang menjabat sebagai seksi karawitan Tanpo Waton. Ganang Caprio bertanggung jawab dalam pengelolaan musik, mulai dari pengaturan iringan gamelan, pengembangan komposisi musik pembuka, hingga penyesuaian irama dengan kebutuhan tari Topeng Lenger. Dalam proses latihan, pembinaan karawitan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik tabuhan, tetapi juga pada penguatan rasa musikal, kekompakan, dan pemahaman terhadap struktur iringan tradisional Jawa. Pendekatan ini memungkinkan anggota kelompok memahami makna di balik setiap pola tabuhan, bukan sekadar memainkan alat secara teknis.

Selain pembinaan internal, Tanpo Waton juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan maestro seni Topeng Lenger, yaitu Pak Paman Stamsir, yang menjadi rujukan utama dalam menjaga pakem tari dan nilai-nilai tradisi. Keberadaan maestro ini berfungsi sebagai penjaga autentisitas seni, sehingga setiap bentuk inovasi yang dilakukan Tanpo Waton tetap berada dalam koridor tradisi. Peran maestro tidak selalu hadir secara langsung dalam setiap latihan, tetapi pengaruhnya terasa melalui nilai, standar, dan prinsip seni yang dijadikan acuan oleh kelompok.

Sistem latihan dalam Tanpo Waton dilakukan secara terjadwal dan intensif, terutama menjelang pementasan. Setiap undangan pentas dipersiapkan dengan konsep yang matang, sehingga latihan dapat berlangsung selama beberapa minggu hingga satu bulan. Pola latihan ini menunjukkan bahwa prinsip "Tanpo Waton" tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa aturan, melainkan sebagai kebebasan yang disertai tanggung jawab dan kedisiplinan. Anggota kelompok dituntut untuk memahami peran masing-masing serta menjaga komitmen terhadap jadwal latihan yang telah disepakati bersama.



Gambar 4.
Kegiatan Latihan

Dalam konteks pembinaan nilai, pelatih dan pengurus Tanpo Waton juga menanamkan etika berkesenian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, saling menghargai, dan kebersamaan ditekankan dalam setiap proses latihan maupun pementasan. Seni dipandang tidak hanya sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengabdian sosial. Dengan demikian, proses pembinaan di Tanpo Waton menjadi ruang integrasi antara pendidikan seni, pendidikan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Melalui sistem pembinaan yang kolektif, terstruktur, dan berbasis nilai tersebut, Tanpo Waton mampu mempertahankan keberlanjutan kelompok sekaligus melakukan regenerasi anggota. Sistem ini memungkinkan kelompok untuk tetap eksis di tengah tantangan zaman, sekaligus menjaga kualitas pertunjukan dan identitas budaya yang mereka miliki. Dengan kata lain, pelatih dan sistem pembinaan dalam Tanpo Waton menjadi fondasi utama yang menopang peran kelompok ini sebagai pelestari budaya dan media dakwah kultural di masyarakat Wonosobo.



Gambar 5. Penampilan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Kelompok Gamelan Tanpo Waton serta relevansinya dalam Islam sebagai tradisi budaya di Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa Tanpo Waton merupakan representasi nyata dari harmonisasi antara seni tradisional Jawa dan nilai-nilai keislaman. Sejarah berdirinya Tanpo Waton pada awal tahun 2016 menunjukkan bahwa kelompok ini lahir dari kesadaran kolektif para pelaku seni terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal yang disertai dengan semangat inovasi. Filosofi “Tanpo Waton” yang dimaknai sebagai kreasi tanpa batas dan *rembug guyon dadi kelakon* menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh kelompok ini.

Keberadaan Tanpo Waton tidak hanya berfungsi sebagai pelestari seni gamelan dan pengiring Tari Topeng Lenggèr, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang efektif. Melalui pemanfaatan selawatan dan syair-syair bernuansa Islami, Tanpo Waton mampu menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual, persuasif, dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana internalisasi nilai keislaman tanpa harus bersifat doktriner, sehingga Islam hadir sebagai agama yang ramah terhadap budaya lokal.

Dari aspek perangkat kesenian, kepemilikan dan penggunaan seperangkat gamelan berbahan kuningan dan perunggu mencerminkan proses kemandirian dan keberlanjutan kelompok seni tradisional. Gamelan tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, media pendidikan, dan sarana penguatan nilai kebersamaan. Penggunaan bende sebagai ciri khas iringan semakin mempertegas identitas lokal Tanpo Waton dalam konteks seni Topeng Lenggèr gaya Jambunan.

Sistem pembinaan yang diterapkan dalam Tanpo Waton menunjukkan adanya integrasi antara pelatihan teknis, pembinaan karakter, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Peran ketua, seksi karawitan, serta keterlibatan maestro seni menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas, kontinuitas, dan autentisitas seni yang dikembangkan. Proses latihan yang terstruktur dan berbasis musyawarah memperlihatkan bahwa prinsip “Tanpo Waton” tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa aturan, melainkan sebagai kebebasan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kelompok Gamelan Tanpo Waton memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan nilai-nilai Islam di masyarakat Wonosobo. Keberadaan Tanpo Waton membuktikan bahwa seni tradisional tetap relevan dan memiliki daya hidup yang kuat ketika dikelola secara kreatif, kolektif, dan berlandaskan nilai-nilai religius. Temuan ini memperkaya kajian tentang Islam dan budaya serta membuka ruang bagi pengembangan dakwah kultural melalui seni tradisional di berbagai daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Huda, M. (2020). Dakwah kultural dan penguatan nilai keislaman melalui seni tradisional. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(2)
- Syarifuddin, A. (2019). *Ushul Fiqh Jilid 2*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, S. (2021). Dakwah kultural melalui seni tradisional sebagai media internalisasi nilai Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2)
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java*. Singapore: NUS Press.
- Munir, M. (2020). Seni sebagai media dakwah Islam dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1)
- Hidayat, R. (2022). Pelestarian seni tradisional berbasis komunitas lokal. *Jurnal Kebudayaan*, 17(1)
- Sutrisno, M. (2018). Seni, tradisi, dan religiositas dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 30(3)
- Sumarsam. (2013). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.